

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses optimalisasi potensi anak ke arah pencapaian kemampuan tertentu sesuai dengan tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya masalah pendidikan ini di sikapi pemerintah dalam bentuk perundang-undangan seperti tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi : “setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”.

Setiap individu memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan , tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus. Kebutuhan mengenai pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tersurat secara jelas dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB V Pasal V ayat 2 yang berbunyi : “Setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang dalam bahasa inggris disebut *mentally retarded*. Istilah resmi yang digunakan di Indonesia adalah Anak Tunagrahita. PP No. 72 tahun (1991). (Astati, dkk, 2013, hlm. 87).

Anak tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pendidikan. Salah satu pembelajaran bagi anak tunagrahita adalah matematika (Berhitung) yaitu kemampuan penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan pendapat Marti (dalam Sundayana, 2015, hlm. 2) : “meskipun matematika (berhitung) dianggap memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun setiap orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari”.

Matematika dalam kehidupan sehari-hari telah memberikan manfaat yang nyata, hampir dalam seluruh proses kegiatan manusia secara tidak sadar mereka menerapkan ilmu matematika, sehingga matematika ditempatkan sebagai salah satu ilmu pengetahuan dasar yang harus ditanamkan sedini mungkin pada peserta didik.

Tahapan belajar peserta didik selalu berawal dari segala sesuatu yang konkret, terutama dalam pembelajaran matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Marti (dalam Sundayana, 2015, hlm. 3) :

Obyek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika. Tidak hanya peserta didik, guru pun juga mengalami kendala dalam mengajarkan matematika terkait sifatnya yang abstrak tersebut. Konsep-konsep matematika dapat dipahami dengan mudah bila bersifat konkret, karenanya pengajaran matematika harus dilakukan secara bertahap, pembelajaran matematika harus dimulai dari tahapan konkret. Lalu diarahkan pada tahapan semi kongkrit, dan pada akhirnya siswa dapat berfikir dan memahami matematika secara abstrak.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan pada anak tunagrahita Ringan kelas III SDLB. Terdapat permasalahan operasi hitung penjumlahan, dimana siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan khususnya yang berkaitan dengan operasi hitung penjumlahan. Siswa belum mampu memahami operasi hitung penjumlahan, hal ini terlihat dari kekeliruan yang dilakukan pada saat mengerjakan soal penjumlahan. Ketika di berikan soal $2 + 1$, siswa hanya mengulang menyebutkan soal yang di berikan atau hanya menyebutkan angka soal yang di berikan. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cepat bosan dalam pembelajaran materi yang di berikan oleh guru, karena pada saat pembelajaran guru memberikan materi langsung hal yang abstrak sehingga Anak Tunagrahita sulit untuk menanggapi dan sulit dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Media yang digunakan kurang mampu mengkonkritkan konsep matematika yang abstrak. Media yang digunakan dalam pembelajaran berhitung masih kurang sesuai, dan metode yang

digunakan dalam pembelajaran berhitung masih menggunakan metode latihan hanya menulis di buku. Pembelajaran anak tunagrahita ringan di harapkan berada pada tahap kongkrit dan semi kongkrit supaya dalam pembelajaran lebih mempermudah siswa dalam menerima informasi yang telah disampaikan oleh guru.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung anak terlihat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran apabila anak diajak lebih aktif dengan media pembelajaran. Untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa, peneliti membuat media pembelajaran yang menarik bagi anak tunagrahita ringan. dimana siswa pada saat pembelajaran berlangsung siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran apabila siswa di ajak lebih aktif belajar dengan media pembelajaran, siswa lebih termotivasi dalam pembelajaran apabila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, oleh karena itu peneliti membuat media pembelajaran supaya siswa terlibat langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung dan agar siswa termotivasi dalam belajar. selain itu media juga bersifat lebih mudah di pahami oleh siswa. media yang di gunakan dalam penelitian ini bersifat konkret karena tahapan belajar anak selalu berawal dari segala sesuatu yang konkret, terutama dalam pembelajaran matematika di sesuaikan dengan perkembangan siswa. Adapun alternatif media yang digunakan adalah media Kantung bilangan. Kantung bilangan adalah media yang digunakan dalam pembelajaran matematika untuk mengembangkan pemahaman operasi hitung penjumlahan pada anak tunagrahita ringan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Media Kantung Bilangan Terhadap Peningkatan Pemahaman Operasi Hitung Penjumlahan Pada Anak Tunagrahita Ringan” (*Single Subject Research* pada siswa kelas III SDLB Di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Dampak dari hambatan fungsi intelektual anak tunagrahita ringan adalah kesulitan dalam belajar matematika khususnya pemahaman operasi hitung penjumlahan
2. Kurangnya media yang dapat membantu siswa dalam pemahaman operasi hitung sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.
3. Anak tunagrahita pada umumnya mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal yang abstrak. sehingga membutuhkan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, Penelitian ini memiliki beberapa batasan agar penelitian tidak melebar. Batasan-batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Subjek yang diteliti difokuskan pada anak tunagrahita ringan kelas III SDLB
2. Penelitian ini menerapkan media kantung bilangan dalam upaya meningkatkan operasi hitung penjumlahan, yang hasilnya maksimal sampai 10.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ditentukan maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut: “Apakah pembelajaran dengan menggunakan media Kantung bilangan dapat meningkatkan pemahaman konsep operasi hitung penjumlahan yang hasilnya maksimal sampai 10 pada anak tunagrahita ringan kelas III di SPLB-C YPLB Cipaganti Badung?”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan umum pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran yang obyektif tentang peningkatan kemampuan operasi hitung penjumlahan yang hasilnya maksimal sampai 10 pada anak tunagrahita ringan kelas III melalui media kantung bilangan di SPLB-C YPLB Cipaganti Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak tunagrahita ringan dalam operasi hitung penjumlahan yang hasilnya maksimal sampai 10 sebelum menggunakan media Kantung Bilangan.
- b. Untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita ringan dalam operasi hitung penjumlahan yang hasilnya maksimal sampai 10 setelah menggunakan media Kantung Bilangan.

F. Manfaat Penelitian

1. Dalam tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi-inovasi media pembelajaran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi yang berhubungan dengan pendidikan untuk anak tunagrahita.
2. Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:
 - a. Guru; Sebagai bahan masukan guru dalam menggunakan media untuk meningkatkan kemampuan pemahaman operasi hitung anak tunagrahita ringan.
 - b. Peneliti selanjutnya; Dapat dijadikan untuk meneliti hal yang berkaitan dengan media pembelajaran dengan menggunakan media Kantung bilangan untuk di terapkan pada subjek maupun pada materi pembelajaran yang berbeda.